
Pengetahuan HIV pada Ibu Rumah Tangga

HIV Knowledge Among Housewives

Ellyda Rizki Wijhati^{1,*}

¹ Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No:63 Nogoarjo Gamping Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

¹ellyda_wijhati@unisayogya.ac.id*

* corresponding author

Tanggal Submisi: 1 Agustus 2020, Tanggal Penerimaan: 5 Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *qonsequitive sampling*, didapatkan jumlah 97 responden. Alat pengumpulan data adalah kuisisioner Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 (Bagian 6). Analisis data menggunakan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV dengan kategori baik sebanyak 80 (82,5%) dan kategori kurang 17 (17,5%). Karakteristik responden seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan serta pendapatan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan tentang HIV.

Kata kunci : ibu rumah tangga; pengetahuan; HIV

Abstract

The purpose of the study was to analyze the knowledge of housewives about HIV. This type of research is descriptive with cross sectional approach. The sample in this study were all housewives. Qonsequitive sampling technique with 97 respondents. The data collection tool was the 2017 Indonesian Demographic Health Survey questionnaire (Section 6). Data analysis uses bivariate with chi-square analysis. Results of the study is the level of knowledge of housewives about HIV in both categories was 80 (82.5%) and 17 (17.5%) less. Respondent characteristics such as age, education level, occupation and income did not influence knowledge about HIV.

Keywords: knowledge; housewives; HIV

PENDAHULUAN

Human Immunodefisiensi Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sel darah putih, menyebabkan lemahnya kekebalan tubuh manusia. *Aquired Immunodeficiency Virus* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh manusia. Turunnya kekebalan tubuh menyebabkan seseorang yang terinfeksi HIV mudah terserang infeksi oportunistik hingga berakibat pada kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Fokus utama program pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS antara lain peningkatan faktor-faktor kognitif, di antaranya pengetahuan, mencakup isu-isu pengetahuan seksual, kehamilan, HIV dan infeksi menular seksual (IMS) lainnya termasuk metode pencegahan; persepsi tentang risiko HIV dan IMS; dan sikap terhadap penderita HIV AIDS. Peningkatan pengetahuan HIV AIDS dilakukan dengan memberikan konseling dan materi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang HIV AIDS melalui pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) (Kementerian Kesehatan, 2014).

Data Kemenkes Januari- Maret 2017 Jumlah penderita HIV sebanyak 242,699, jumlah penderita HIV Provinsi DIY 4168 (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di tahun 2007-2014 menunjukkan bahwa di Indonesia, ibu rumah tangga merupakan kelompok penderita HIV/AIDS tertinggi dengan jumlah 6.539 di tahun 2014. Jumlah ibu rumah tangga yang terpapar HIV/AIDS ini jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah sopir truk, pekerja seks komersial maupun sektor pekerja (Sidharta, 2015). Beberapa penyebab tingginya penderita HIV antara lain pengetahuan HIV AIDS yang rendah, penggunaan kondom yang rendah dan tidak tepat, serta terbatasnya sarana pelayanan kesehatan reproduksi dan seksual (BKKBN, BPS, & Kementerian Kesehatan, 2017).

Pemerintah melalui kementerian kesehatan telah menetapkan pedoman pelaksanaan Konseling dan Tes HIV (KTHIV) bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan. KTHIV bertujuan untuk menegakkan diagnosis HIV sedini mungkin dan mencegah penularan/peningkatan jumlah kasus HIV. Bidan sebagai tenaga kesehatan dan ujung tombak kesehatan ibu dan anak berperan penting dalam memberikan konseling HIV terutama bagi ibu hamil, dan Pasangan Usia Subur tentang informasi HIV yang tepat. Tujuan konseling kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV AIDS dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan untuk melakukan tes HIV (Menteri Kesehatan, 2014). Sesuai dengan pengetahuan peneliti, belum terdapat analisis terkait tingkat pengetahuan ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu rumah tangga yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu rumah tangga yang tinggal di wilayah Kecamatan Tegalrejo, menikah dan tinggal dengan suami. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Qonsequitive sampling* dengan jumlah 97 responden. Alat pengumpulan data adalah kuisisioner yang telah digunakan dalam Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 (Bagian 6) (BKKBN et al., 2017). Analisis data menggunakan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	Jumlah	Persentase	<i>p value</i>
Usia			
20-30 tahun	26	26,8%	0,384
>30 tahun	71	73,2%	
Pendidikan			
Dasar	11	11,3%	0,903
Tinggi	86	88,7%	
Pekerjaan			
Tidak Bekerja	71	73,2%	0,547
Bekerja	26	26,8%	
Pendapatan			
< UMK	42	43,2%	0,377
>UMK	55	56,7%	
Pengetahuan			
Kurang	17	17,5%	
Baik	80	82,5%	

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 2. Analisis tingkat pengetahuan HIV

Pertanyaan	Jawaban Benar	Persentase
Diagnosis HIV	64	65,98%
Penyebab	92	94,8%
Tanda dan Gejala	74	76,3%
Pencegahan	81	83,5%
Penularan	68,57	70,7%
Rata-rata	75,9	78,26%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 usia responden tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang HIV dengan $p\text{-value}= 0,384$. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa usia seseorang berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan tentang HIV dengan $p\text{-value}=0,0001$ (Naing et al., 2010). Semakin tinggi usia responden (>40 tahun) tingkat pengetahuan tentang HIV jauh lebih tinggi. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa usia meningkatkan resiko terjangkitnya penyakit HIV, ibu rumah tangga yang berusia < 20 tahun dan >35 tahun beresiko 3,1 kali lebih besar mengalami HIV (Sitepu, 2018). Semakin banyak usia seseorang berpengaruh terhadap pengalaman yang dimiliki, hal ini didukung hasil penelitian yang menyebutkan bahwa makin tinggi usia responden makin meningkatkan pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS (Hong et al., 2012). Usia tidak signifikan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang HIV (Yaya, Bishwajit, Danhouno, Shah, & Ekholuenetale, 2016).

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang tentang HIV $p\text{-value}=0,903$. Hal ini tidak sesuai dengan (Naing et al., 2010) (Yaya et al., 2016) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan seseorang dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin mudah menerima informasi baru. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap praktik pencegahan suatu penyakit, hal ini sesuai dengan penelitian (Fadhali, Amiruddin, & Ansar, 2012) bahwa pengetahuan memberikan kontribusi sebesar 36,1% terhadap praktek pencegahan HIV.

Penelitian (Sitepu, 2018) yang menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dengan kejadian HIV menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian HIV $p=0,045$ ($p<0,05$), dengan nilai OR sebesar 2,513 (95% CI: 1,01,-6,19), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu rumah tangga yang berpendidikan rendah kemungkinan 2,513 kali untuk menderita HIV dibandingkan ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan tabel 1 terdapat 71 (73,2%) responden merupakan ibu rumah tangga/ibu tidak memiliki pekerjaan maupun usaha lain untuk menghasilkan pendapatan dan sejumlah 9 (9,3%) berprofesi sebagai wiraswasta. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang, namun dengan bekerja seseorang juga dapat memperoleh informasi terkait suatu informasi kesehatan, salah satunya HIV/AIDS. Bagi seseorang yang bekerja di lingkungan yang menyebarkan informasi HIV ada kemungkinan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,547$ yang berarti status pekerjaan responden tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan tentang HIV. Hal tersebut dapat disebabkan karena di lingkungan pekerjaan sangat jarang atau hampir tidak pernah memberikan informasi kesehatan bagi para pekerja. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa jenis pekerjaan seseorang tidak berpengaruh terhadap pengetahuan tentang HIV dengan $p\text{-value}= 0,92$ (Naing et al., 2010).

Berdasarkan tabel 1 terdapat 55 (56,75%) responden memiliki pendapatan keluarga di atas rata-rata UMK kota Yogyakarta yaitu Rp. 1.860.000,- dan sisanya sejumlah 42 (43,55%)

berpenghasilan >UMK. Tingkat sosial ekonomi seseorang berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV dengan $p\text{-value}= 0,001$ (Naing et al., 2010). Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan pembiayaan kesehatan, hal tersebut juga berpengaruh terhadap pengetahuan tentang HIV (Hong et al., 2012). Pendapatan seseorang akan mempengaruhi gaya hidup, orang yang memiliki penghasilan/pendapatan yang cukup akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengakses informasi seperti media massa maupun internet untuk membaca informasi HIV. Hasil penelitian sebelumnya melaporkan bahwa tingkat pendapatan seseorang secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV (Yaya et al., 2016).

Terdapat 17 (17,5%) responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya kurangnya sosialisasi dan informasi yang diperoleh responden tentang HIV/AIDS (Sistiarani, Hariyadi, Munasib, & Sari, 2018). Pengetahuan tentang HIV yang rendah dipengaruhi karena faktor rendahnya tingkat pendidikan seseorang (Hong et al., 2012). Penelitian lain menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga berhubungan dengan upaya pencegahan HIV (Octavianty, Rahayu, Rosadi, & Rahman, 2015). Pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS yang benar merupakan kunci untuk mencegah penularan HIV, meskipun seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi tidak menjamin untuk menghindari perilaku yang dapat menularkan penyebaran HIV (Sudikno, Simanungkalit, & Siswanto, 2011).

Analisis jawaban tentang penularan HIV, sebanyak 70,7% responden menjawab benar tentang cara penularan HIV. Artinya terdapat 29,3% (28 responden) tidak mengetahui cara penularan HIV yang benar. Masih terdapat masyarakat yang beranggapan salah tentang penularan HIV antara lain HIV menular melalui gigitan nyamuk, HIV dapat menular melalui percikan air liur dan keringat penderita HIV. Informasi yang salah terkait penularan HIV dapat berdampak terhadap sikap responden saat menghadapi penderita HIV maupun perilaku yang dapat menularkan HIV. Pengetahuan yang benar tentang penularan HIV/AIDS merupakan suatu hal yang penting dan menjadi dasar seseorang untuk tidak melakukan perilaku beresiko (Hong et al., 2012).

Hasil jawaban responden terkait penularan HIV menunjukkan bahwa 68,6 (70,7%) responden menjawab benar hal-hal yang dapat menularkan HIV antara lain melalui jarum suntik yang terinfeksi orang HIV positif, transfusi darah, penularan ibu hamil pada bayi dan penularan ibu pada bayi saat menyusui. Responden telah mengetahui bahwa HIV tidak akan menular melalui gigitan nyamuk, bergantian alat makan, bersalaman. Hasil ini jauh lebih baik dari pada penelitian (Naing et al., 2010) yang melaporkan bahwa terdapat HIV dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk (66,4%), percikan ludah (44,8%) dan bersentuhan (27,1%). Sebanyak 81 (83,5%) menjawab benar terkait cara pencegahan HIV, hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Naing et al., 2010) bahwa 46,6% responden (108) tidak mengetahui cara pencegahan HIV dengan menggunakan kondom saat berhubungan seksual.

Hasil analisis UNAID pada Data Survei demografi kesehatan tahun 2013- 2018 di 45 negara termasuk Indonesia melaporkan bahwa tingkat pengetahuan perempuan tentang HIV yang benar masih dalam kategori rendah. Tingkat pengetahuan HIV cenderung lebih rendah pada perempuan dengan tingkat pendidikan rendah dan berpenghasilan dibawah standart (UNAIDS, 2020). Hal ini semakin memperkuat bahwa pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh karakteristik suatu wilayah, di Indonesia sendiri akses informasi terkait HIV masih sangat terbatas hal tersebut dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat yang masih kurang untuk mengakses informasi valid terkait HIV serta pemberian akses informasi oleh tenaga kesehatan.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV dengan kategori baik sebanyak 80 (82,5%) dan kategori kurang 17 (17,5%).

REFERENCE

- BKKBN, BPS, & Kementerian Kesehatan. (2017). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia* (Septemeber). Jakarta. Retrieved from www.measuredhs.com.
- Fadhali, A., Amiruddin, R., & Ansar, J. (2012). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan HIV Dan AIDS Di Kalangan Pramusaji Kafe Di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba*. *repository.unhas.ac.id/bitstream*.
- Hong, S. Y., Thompson, D., Wanke, C., Omosa, G., Jordan, M. R., Tang, A. M., ... Mwamburi, M. (2012). Knowledge of HIV transmission and associated factors among HIV-positive and HIV-negative patients in rural Kenya. *Journal of AIDS and Clinical Research*, 3(7), 1–13. <https://doi.org/10.4172/2155-6113.1000170>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS)Triwulan I Tahun 2017* (Vol. 136).
- Menteri Kesehatan. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling Dan Tes HIV. *Kementerian Kesehatan RI*. <https://doi.org/10.1192/bjp.205.1.76a>
- Naing, C. M., Hakim, M., Ang, D., Yee, T., Mun, K. R., & Yung, T. C. (2010). HIV/AIDS Related Knowledge, Attitudes and Perceptions : a Cross-Sectional Household Survey. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*, 41(4).
- Octaviany, L., Rahayu, A., Rosadi, D., & Rahman, F. (2015). Pengetahuan, Sikap Dan Pencegahan Hiv/Aids Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 53. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3464>
- Sidharta, A. (2015). PKBI: Penularan HIV/AIDS Terbesar di Indonesia Ternyata di Dalam Rumah. Retrieved from <https://pkbi.or.id/ironis-ibu-rumah-tangga-kelompok-penderitahiv-aids-tertinggi-di-indonesia/>
- Sistiarani, C., Hariyadi, B., Munasib, M., & Sari, S. . (2018). Peran Keluarga dalam Pencegahan HIV/ AIDS di Kecamatan Purwokerto Selatan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 96–107. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.96>
- Sitepu, A. (2018). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Infeksi HIV pada Ibu Rumah Tangga di RSUP H . Adam Malik Medan*. Padang. Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6235>
- Sudikno, Simanungkalit, B., & Siswanto. (2011). Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 145–154. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511543579.180>
- UNAIDS. (2020). Update HIV knowledge greater among women with higher incomes. Retrieved from <https://www.unaids.org/topic/data>
- Yaya, S., Bishwajit, G., Danhouno, G., Shah, V., & Ekholuenetale, M. (2016). Trends and determinants of HIV / AIDS knowledge among women in Bangladesh. *BMC Public Health*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3512-0>.